

PERAN AYAH DALAM PENANGANAN STUNTING

Irma Triyani*, Mather, Tika Desvicasari

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*corresponding author: irma03triyani@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa depan. Salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting adalah peran ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara peran ayah dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel sebanyak 90 responden dipilih secara simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji Chi-Square. **Hasil:** Sebanyak 38,9% anak mengalami stunting, dan terdapat hubungan signifikan antara peran ayah dengan kejadian stunting ($p = 0,000$). **Kesimpulan:** Semakin baik peran ayah dalam pengasuhan, pemenuhan gizi, dan pengambilan keputusan kesehatan, semakin rendah risiko terjadinya stunting pada anak.

Kata Kunci : Stunting, Peran Ayah, Gizi

Abstract

Background: Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major public health challenge in Indonesia. This condition results from prolonged nutritional deficiencies, particularly during the first 1,000 days of life, and affects children's physical growth, cognitive development, and future productivity. One of the key factors in preventing stunting is the father's role in childcare and fulfilling the child's nutritional needs. **Objective:** To determine the relationship between the father's role and the incidence of stunting in the working area of Sungai Ambawang Public Health Center, Kubu Raya District. **Methods:** This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 90 respondents were selected using the simple random sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. **Results:** A total of 38.9% of children were stunted, and there was a significant relationship between the father's role and the incidence of stunting ($p = 0.000$). **Conclusion:** The better the father's role in childcare, nutrition fulfillment, and health-related decision-making, the lower the risk of stunting in children.

Keyword: Stunting, Father's Role, Nutrition

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, salah satunya masalah gizi buruk pada anak. Salah satu bentuk gizi buruk yang paling sering ditemukan adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting tidak hanya menyebabkan anak memiliki tinggi badan di bawah rata-rata, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, dan produktivitas di masa dewasa. Dengan demikian, stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional.

Masalah stunting telah menjadi perhatian global karena berhubungan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga yaitu menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan semua usia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), prevalensi stunting nasional mencapai 25,3%, artinya hampir satu dari tiga anak Indonesia mengalami stunting. Angka ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan memerlukan upaya komprehensif lintas sektor, termasuk keterlibatan aktif masyarakat dan keluarga dalam pencegahan.

Salah satu daerah yang masih menghadapi persoalan ini adalah Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat. Meskipun daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang besar, angka stunting masih tergolong tinggi. Berbagai program pemerintah daerah dan instansi terkait telah dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting, namun peran ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak masih kurang mendapat perhatian. Padahal, penelitian

menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pengasuhan, pemenuhan gizi, serta keputusan kesehatan dalam keluarga.

Dalam konteks ini, Puskesmas Sungai Durian sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dasar memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penanggulangan stunting melalui pendekatan keluarga. Partisipasi aktif ayah dalam kegiatan posyandu, edukasi gizi, serta perawatan anak diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program intervensi yang dijalankan. Namun, sejauh mana peran ayah tersebut berkontribusi terhadap penurunan angka stunting masih perlu dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi peran ayah dalam upaya pengentasan stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan strategi intervensi berbasis keluarga yang melibatkan ayah secara aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di tingkat masyarakat.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden kejadian stunting di Puskesmas Sungai Ambawang tahun 2025 (n=90)

Data Karakteristik	Min	Max	Mean	SD
Usia				
25 – 50 Tahun	27	42	34.87	4.026
Data Karakteristik	n		%	
Pendidikan				
SD	2		2.2	
SMP	20		22.2	
SMA	52		57.8	
PT	16		17.8	
Pekerjaan				
PNS/Polri/TNI	8		8.9	
Swasta	48		53.3	
Wiraswasta	34		37.8	
Total	90		100	

Berdasarkan Tabel Karakteristik Responden kejadian stunting di Puskesmas Sungai Ambawang Tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 90 orang, diperoleh gambaran sebagai berikut. Dari aspek usia, responden berada pada rentang usia 25–50 tahun dengan usia minimum 27 tahun dan maksimum 42 tahun. Rata-rata usia responden adalah 34,87 tahun dengan standar deviasi sebesar 4,026. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 52 orang (57,8%). Selanjutnya responden dengan pendidikan SMP berjumlah 20 orang (22,2%), pendidikan perguruan tinggi sebanyak 16 orang (17,8%), dan pendidikan SD sebanyak 2 orang (2,2%). Ditinjau dari pekerjaan, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta sebanyak 48 orang (53,3%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 34 orang (37,8%), dan PNS/Polri/TNI sebanyak 8 orang (8,9%).

Tabel 2. kejadian stunting di Puskesmas Sungai Ambawang tahun 2025 (n=90)

No	Karakteristik	f	%
1	Ya	35	38.9%
2	Tidak	55	61.1%
Total		90	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden, terdapat 35 anak (38,9%) mengalami stunting, sementara 55 anak (61,1%) tidak mengalami stunting.

Tabel 3. Tabel deskriptif peran ayah di Puskesmas Sungai Ambawang tahun 2025 (n=90)

No	Karakteristik	f	%
1	Kurang	8	8.9%
2	Cukup	26	28.9%
3	Baik	56	62.2%
Total		90	100%

Berdasarkan hasil penelitian, peran ayah dalam penanganan stunting dikategorikan menjadi tiga, Kurang

sebanyak 8 responden (8,9%), Cukup sebanyak 26 responden (28,9%), Baik sebanyak 56 responden (62,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 1. Peran Ayah Dalam Penanganan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Ambawang Kubu Raya Kalimantan Barat 2025

Kejadian stunting	Peran Ayah				P Value
	Kurang	Cukup	Baik	Total	
Ya	5	17	13	35%	0.000
	Tidak	3	9	43	
Total	8	26	56	90%	

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang, dengan p-value = 0,000 (<0,05). Anak yang mengalami stunting sebagian besar berasal dari keluarga dengan peran ayah kurang atau cukup, sedangkan anak yang tidak mengalami stunting mayoritas berasal dari keluarga dengan peran ayah baik. Hal ini memperkuat bahwa semakin baik peran ayah, semakin rendah risiko terjadinya stunting pada anak. Dukungan ayah yang optimal dapat meningkatkan kualitas pengasuhan, memperbaiki pemenuhan gizi, serta memperkuat pengambilan keputusan kesehatan dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa produktif dengan rata-rata 34,87 tahun. Usia orang tua yang lebih matang berperan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan dan pemenuhan gizi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa usia orang tua berhubungan dengan kemampuan

pengasuhan dan berkontribusi terhadap pencegahan stunting pada balita.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA (57,8%). Pendidikan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku kesehatan keluarga. Systematic review oleh Putri dan Sukandar (2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan risiko stunting yang lebih rendah karena orang tua lebih mampu memahami informasi gizi dan praktik pengasuhan yang tepat. Penelitian Nasution et al. (2022) juga melaporkan bahwa rendahnya pendidikan orang tua meningkatkan risiko stunting pada balita.

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta dan wiraswasta. Menurut Wahyuni dan Sari (2020), pekerjaan orang tua dapat memengaruhi pola pengasuhan dan pemenuhan gizi anak melalui keterbatasan waktu dan akses layanan kesehatan. Namun, penelitian Rahmawati et al. (2023) menyebutkan bahwa pekerjaan tidak selalu berhubungan langsung dengan stunting, melainkan dipengaruhi oleh pengelolaan waktu, pendapatan, dan dukungan keluarga.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan orang tua merupakan determinan sosiodemografi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan intervensi pencegahan stunting, khususnya melalui penguatan edukasi dan akses layanan kesehatan berbasis keluarga.

Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 35 anak (38,9%) mengalami stunting dan 55 anak (61,1%) tidak mengalami stunting. Angka ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai

Ambawang masih cukup tinggi, hampir mencapai 40%. Menurut WHO (2021), prevalensi stunting lebih dari 20% sudah dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak dari stunting tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, kecerdasan, dan produktivitas di masa depan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kementerian Kesehatan RI (Riskesdas, 2018) yang menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 30,8%. Penelitian lain oleh Sari dkk. (2021) juga menyatakan bahwa angka stunting di beberapa wilayah Indonesia masih tinggi karena rendahnya pemenuhan gizi seimbang, pola asuh yang kurang optimal, serta keterbatasan akses layanan kesehatan.

Peran ayah

Berdasarkan hasil penelitian, peran ayah dalam penanganan kesehatan anak di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang sebagian besar berada pada kategori baik (62,2%), sedangkan kategori cukup (28,9%) dan kurang (8,9%) masih ditemukan pada sebagian responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah sudah terlibat dalam mendukung pemenuhan gizi dan pengasuhan anak, namun masih ada sebagian kecil yang belum optimal.

Peran ayah dalam pengasuhan anak meliputi keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga, pemberian dukungan finansial, dukungan emosional, serta keterlibatan dalam memantau kesehatan dan tumbuh kembang anak. Semakin baik peran ayah, maka semakin tinggi pula kualitas pola asuh yang dapat mencegah terjadinya stunting.

Hasil penelitian ini didukung oleh Utami dkk. (2020) yang menyatakan bahwa ayah yang berperan aktif dalam pola asuh anak dapat membantu ibu dalam memberikan gizi seimbang, memperhatikan kesehatan, serta mengambil keputusan terkait layanan kesehatan. Demikian pula penelitian Rahmawati (2022) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, serta akses layanan kesehatan berhubungan erat dengan status gizi anak.

Analisa Bivariat

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang, dengan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$.

Peran ayah dalam penanganan stunting

Analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran ayah dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,000$). Anak yang mengalami stunting lebih banyak berasal dari keluarga dengan peran ayah kurang dan cukup, sedangkan anak yang tidak mengalami stunting sebagian besar berasal dari keluarga dengan peran ayah baik.

Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah sangat berpengaruh dalam pencegahan stunting. Dukungan ayah bukan hanya sebatas pemenuhan ekonomi, tetapi juga melibatkan perhatian, pengawasan, serta partisipasi aktif dalam pola asuh anak. Dengan adanya peran ayah yang optimal, keluarga dapat lebih mudah mengambil keputusan kesehatan, memenuhi gizi seimbang, serta mengakses layanan kesehatan yang diperlukan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dkk. (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dengan status gizi anak balita. Demikian pula

penelitian Utami dkk. (2020) menunjukkan bahwa anak dengan ayah yang memiliki peran baik cenderung memiliki status gizi normal dibandingkan anak dengan ayah yang kurang berperan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah merupakan faktor penting dalam pencegahan dan penanganan stunting, sehingga intervensi stunting di masyarakat tidak hanya fokus pada peran ibu, tetapi juga harus melibatkan ayah sebagai figur sentral dalam keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang tahun 2025 masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 38,9%. Meskipun sebagian besar anak tidak mengalami stunting, prevalensi tersebut masih berada pada kategori masalah kesehatan masyarakat serius menurut standar WHO.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,000$). Anak dengan ayah yang memiliki peran baik cenderung tidak mengalami stunting, sedangkan anak dengan ayah yang perannya kurang atau cukup memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pemenuhan gizi, serta pengambilan keputusan kesehatan keluarga berperan penting dalam pencegahan stunting.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik peran ayah dalam keluarga, semakin rendah risiko terjadinya stunting pada anak. Upaya pencegahan stunting tidak hanya perlu difokuskan pada ibu sebagai pengasuh utama, tetapi juga harus melibatkan ayah sebagai figur sentral dalam keluarga. Oleh karena itu, program intervensi penurunan stunting di tingkat masyarakat sebaiknya

memasukkan pendekatan berbasis keluarga yang menekankan penguatan peran ayah dalam setiap aspek pengasuhan dan pemenuhan gizi anak..

DAFTAR PUSTAKA

- Andrisani PJ, Parke RD. A century of research on father involvement. *Journal of Marriage and Family*. 2002;64(4):887–908.
- Anggraini D, Sari MI. Peran Ayah dalam Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kesehatan*. 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2021.
- Utami D, Pratiwi R, Lestari H. Peran Ayah dalam Pola Asuh Anak terhadap Pencegahan Stunting di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;15(3):178–186.
- World Health Organization. Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva: WHO; 2021.
- Sari M, Dewi NK, Yuliani R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2021;9(1):23–32.
- Yuliana, R., & Nurhayati, S. (2020). Analisis Determinan Stunting pada Balita di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Media Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 15(1), 67–75. <https://doi.org/10.20473/mgki.v15i1.2020>
- Hidayah, N., & Anwar, K. (2021). Pendidikan orang tua dan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 512–520. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/1790>
- Nasution, A., Lubis, Z., & Aritonang, E. (2022). Parents education is one of affected factor in stunted children profile in Pekanbaru. *Sumatera Medical Journal*, 5(2), 78–85. <https://talenta.usu.ac.id/smj/article/view/15513>
- Putri, R. F., & Sukandar, D. (2020). Hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita: A systematic review. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 100–110. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1169>
- Rahmawati, D., Pratiwi, I., & Lestari, W. (2023). Hubungan status pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25420–25427. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25420>
- Wahyuni, S., & Sari, M. (2020). Pekerjaan ibu dan pola asuh terhadap status gizi balita. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(2), 134–142. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/2852>